
SIKAP PERAN GENDER DALAM PEMBELAJARAN DI UHAMKA

M. Dwi Fajri, Anisia Kumala, Muhib Rosyidi, Safira Anjalie, Fatika Nurfadilah

Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka
mdwifajri@uhamka.ac.id

Abstract

Understanding gender roles is one of the important factors towards a bias-free society. This understanding or attitude is attached to the individual in at least two ways; exposure-based, where individuals gain an understanding through education, socialization, parental ideology, marital status, and interest-based where individuals gain an understanding of the benefits of certain gender ideologies for themselves. This study aims to provide an overview of gender role attitudes in UHAMKA students and al-Islam lecturers, especially in the Muamalah course, which is divided into egalitarian gender role attitudes and traditional gender role attitudes. There are five dimensions that are explored from gender role attitudes; religious views on gender, marriage and family, social roles, work and education. The study was conducted using a mixed method design, data collection methods were in the form of a survey for students regarding gender roles and in-depth interviews with lecturers of the Muamalah course. Respondents in this study were students and lecturers who graduated from the Muamalah course from the 2019/2020-2021/2022 academic year. The results of a survey of students illustrate that in the five dimensions measured in this study, most of the respondents have an egalitarian gender role attitude (70%). However, on certain items the survey results provide an illustration that respondents agree more with statements stating that the openness of women's *aurat* is a source of harassment against women" and "women have difficulty making important decisions because women are dominated by feelings rather than logic". Meanwhile, the results of interviews with seven Muamalah lecturers obtained information that some respondents showed an egalitarian gender role attitude and some were traditional, especially in the dimensions of women's social roles and education. Thus, this research can be the basis for mapping gender insights in the learning process at PTM campuses, especially at UHAMKA. The implications of this study will be discussed later.

Keyword : *gender role attitude, student and lecturers of Muamalah Course*

Abstrak

Pemahaman peran gender merupakan salah satu faktor penting dalam menuju masyarakat yang bebas bias. Pemahaman tersebut melekat pada individu paling tidak melalui dua cara; exposure-based yaitu melalui pendidikan, sosialisasi, ideologi orang tua, status perkawinan, dan interest-based dimana individu memperoleh pemahaman dari manfaat dari ideologi gender tertentu bagi dirinya. Studi ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang sikap peran gender pada mahasiswa UHAMKA dan dosen AIK khususnya pada mata kuliah Muamalah, yang dibagi ke dalam sikap peran gender egaliterarian dan sikap peran gender tradisional. Terdapat lima dimensi yang digali dari sikap peran gender adalah dimensi pandangan keagamaan tentang gender, dimensi perkawinan dan keluarga, dimensi peran sosial, dimensi pekerjaan dan dimensi pendidikan. Studi dilakukan dengan menggunakan desain *mixed method*, metode pengambilan data berupa survey bagi mahasiswa mengenai peran gender dan wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan para dosen mata kuliah Muamalah. Responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang lulus pada mata kuliah Muamalah dari tahun ajaran 2019/2020-2021/2022 dan dosen

pengampu mata kuliah Muamalah di UHAMKA. Hasil survey terhadap mahasiswa dalam menggambarkan bahwa pada kelima dimensi yang diukur pada penelitian ini sebagian besar responden memiliki sikap peran gender yang egaliter (70%). Namun demikian, pada item tertentu hasil survey memberikan gambaran bahwa reresponden lebih banyak setuju pada pernyataan yang menyatakan bahwa terbukanya aurat perempuan sumber terjadinya pelecehan terhadap perempuan” dan “perempuan sulit mengambil keputusan penting karena perempuan lebih didominasi oleh perasaan daripada logika”. Sedangkan hasil wawancara dengan tujuh orang dosen mata kuliah Muamalah didapatkan informasi bahwa sebagian responden menunjukkan sikap peran gender egaliter dan sebagian bersikap tradisional terutama pada dimensi peran sosial dan pendidikan perempuan. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi dasar pemetaan wawasan gender dalam proses pembelajaran di kampus PTM, khususnya di UHAMKA. Implikasi dari studi ini akan didiskusikan secara terperinci kemudian.

Kata Kunci: sikap peran gender, mahasiswa dan dosen UHAMKA, muamalah.

Pendahuluan

Keharmonisan kehidupan manusia salah satunya didasari oleh peran yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan. Pembagian peran laki-laki dan perempuan atau lazim disebut peran gender, dapat terjadi ranah domestik maupun non-domestik. Pembagian peran gender ini dibentuk berdasarkan sikap peran gender (*gender-role attitude*). *Gender-role attitude* adalah ekspektasi dan keyakinan tentang peran-peran yang sesuai untuk laki-laki dan perempuan, termasuk anak laki-laki dan anak perempuan, baik pada ranah privat maupun ranah publik (McHugh & Frieze, 1997; Bergh, 2007; Reyes, 2016; Dotti & Quaranta, 2017). Sikap peran gender dikonseptualisasikan sebagai variabel kontinum yang bergerak dari sikap peran gender tradisional sampai dengan sikap peran gender yang egalitarian atau juga disebut non-tradisional (Fitzpatrick, Salgado, King, King, 2004). Pada sikap yang tradisional tercermin harapan bahwa laki-laki yang akan mengambil keputusan akhir, sebagai kepala rumah tangga.

Sementara perempuan harus mengurus rumah tangga sebagai istri dan ibu, pasif dalam pengambilan keputusan. Sedangkan peran gender egalitarian atau non-tradisional tidak membatasi peran hanya karena perbedaan sex dan gender (Fitzpatrick dkk, 2004).

Implikasi dari *gender-role attitude* tidak hanya pada pembagian peran, tetapi bahkan sampai pada perilaku antarpasangan (suami dan istri), termasuk kekerasan yang mengatasnamakan gender. Relasi yang ditumbuhkan dalam *traditional gender role attitude* akan memiliki potensi lebih tinggi untuk terjadi kekerasan dengan pasangan (Zakar dkk, 2013; Conroy, 2014; Kposowa & Ezzat, 2019; Nilan, 2014). Conroy (2014) yang melakukan studi di daerah Malawi menemukan bahwa laki-laki menikmati peran mereka yang lebih dominan daripada perempuan. Pada masyarakat dengan kecenderungan itu, tren angka kekerasan berbasis gender biasanya relatif tinggi. Sejalan juga dengan studi pada masyarakat Pakistan yang dilakukan oleh Zakar

dkk (2013), bahwa Pakistan dengan tingkat kekerasan berbasis gender yang relatif tinggi, memiliki budaya patriarki yang kuat. Mereka juga mentolerir kekerasan dan menganggap wajar hal tersebut dilakukan oleh laki-laki kepada perempuan. Di negara itu, kekerasan fisik maupun psikis berbasis gender bahkan mencapai angka diatas 50%. Artinya 1 dari 2 perempuan mengalami kekerasan karena gendernya. Hal ini disebabkan oleh keyakinan yang cukup umum dan budaya patriarkhi yang kental. Di Indonesia, merujuk pada informasi yang disampaikan oleh Komnas Perempuan yang bersumber dari Badan Pengadilan Agama (BADILAG) Bahwa jumlah kasus kekerasan terhadap perempuan dalam kurun waktu 2008 - 2020 mengalami penurunan sekitar 31,5%. Namun demikian, penurunan pada tahun 2020 (299.911 kasus terdiri dari 291.677 kasus di Pengadilan Agama dan 8.234 kasus berasal dari data kuesioner lembaga penyedia layanan) daripada tahun sebelumnya (431.471 kasus – 416.752 kasus di pengadilan agama dan 14.719 data kuesioner), bukan berarti jumlah kasus menurun.

Kondisi Pandemi yang berdampak pada ekonomi/pekerjaan membuat masyarakat lebih banyak berkumpul dengan keluarga. Interaksi menjadi lebih intens di rumah dan budaya patriarkhi yang menganggap tanggung jawab urusan rumah tangga dan pengasuhan anak yang melekat pada perempuan membuat tekanan yang kuat pada perempuan dan membuat perempuan menjadi stress. Dan yang tak terelakkan adalah karena suami yang

kehilangan pekerjaan mengalami krisis maskulinitas, dan sebagai upaya mengembalikan kepercayaan diri itu dengan melakukan KDRT.

Pemahaman tentang peran gender dapat terinternalisasi pada diri seseorang melalui dua mekanisme yaitu melalui pendidikan dan sosialisasi, sikap peran gender yang ditunjukkan oleh orang tua dan juga status perkawinan pada diri individu itu. Mekanisme seperti ini lazim disebut dengan *exposure-based*. Satu mekanisme lainnya yaitu dimana seseorang memperoleh pemahaman sikap gender dari manfaat apa yang diperoleh oleh dirinya ketika ia memegangsikap atau keyakinan tertentu. Misalnya ketika seorang laki-laki diuntungkan dari sikap peran gender tradisional maka sikap itu akan diinternalisasikan dalam dirinya. Mekanisme ini lazim disebut , dengan *interest-based* (Bolzendahl & Myers 2004; Davis & Greenstein 2009). Sumber dari sikap peran gender juga bisa berasal dari interpretasi ajaran agama (Hidayat, 2013; Chaudhry, 2013; Johnson (ed), 2015; Nason-Clark et al., 2017; Parales & Bouma, 2019; Whitehead, 2012). Ajaran agama dipelajari baik secara formal maupun informal. Dalam mata pelajaran formal di Perguruan Tinggi Muhammadiyah, mata kuliah Muamalah merupakan mata kuliah yang banyak membahas tentang relasi perempuan dan laki-laki. Konten pelajaran sama penting dengan bagaimana pengajar/dosen memberikan perspektifnya. Penelitian terdahulu juga menjelaskan bahwa pandangan dan sikap pendidik akan mempengaruhi pembentukan ideologi pada peserta didik. Atas dasar itu, penelitian ini

berasumsi bahwa dalam konteks perguruan tinggi, pandangan dosen akan berkaitan dengan pandangan mahasiswanya. Pada sekolah, riset terdahulu sudah dilakukan, tetapi sedikit sekali riset serupa yang dilakukan dalam konteks perguruan tinggi, khususnya perguruan tinggi Muhammadiyah sebagai representasi dari perguruan tinggi Islam.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana dosen-dosen muamalah di PTM memberikan perspektif gendernya, terutama dalam mata kuliah muamalah, dan bagaimana perspektif gender tersebut dapat berpengaruh pada mahasiswa, sebab pandangan gender dosen diasumsikan berpengaruh kepada pandangan gender dari mahasiswa. Pertanyaan dari penelitian ini adalah Bagaimana pandangan gender dosen Matakuliah Muamalah di Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka? Hasil dari penelitian ini akan berkontribusi untuk memberikan gambaran tentang efektivitas pembelajaran muamalah dalam membentuk sikap gender mahasiswa melalui perspektif gender pengajarnya. Pada gilirannya, juga akan menjadi bahan untuk pengembangan kurikulum muamalah, terutama bahasan relasi perempuan dan laki-laki, dan bagaimana dapat tersampaikan dengan perspektif yang berbasis kesetaraan.

Sikap Peran Gender

Sikap peran gender adalah keyakinan seseorang tentang peran dan tugas yang cocok bagi perempuan dan laki-laki, termasuk anak

laki-laki dan anak perempuan, baik pada ranah privat maupun ranah publik (McHugh & Frieze, 1997; Bergh, 2007; Reyes, 2016; Dotti & Quaranta, 2017). Secara umum, sikap peran gender dikonseptualisasikan sebagai variabel kontinum yang bergerak dari sikap peran gender tradisional sampai dengan sikap peran gender yang egalitarian atau juga disebut non-tradisional (Fitzpatrick, Salgado, King, King, 2004), meskipun Hochschild & Machung (1989) mengidentifikasi kedalam 3 kelompok, tradisional, transisional dan egalitarian. Pada sikap yang tradisional tercermin harapan bahwa laki-laki yang akan mengambil keputusan akhir, sebagai kepala rumah tangga. Sementara perempuan harus mengurus rumah tangga sebagai istri dan ibu, pasif dalam pengambilan keputusan. Sedangkan peran gender egalitarian atau non-tradisional tidak membatasi peran hanya karena perbedaan sex dan gender (Fitzpatrick dkk, 2004).

Riset terdahulu menjelaskan hubungan antara religiusitas dan ideologi gender. Hasil studi Scheible dan Fleischmann (2013) pada masyarakat Muslim di Turki dan Maroko yang tinggal/domisili di Belgia, menemukan bahwa religiusitas mereka berkorelasi dengan ideologi gender. Secara spesifik, para peneliti tersebut menghubungkan dimensi identitas keagamaan, praktik keagamaan dan keyakinan ortodoks terkait dengan semakin setuju mereka dengan sikap peran gender tradisional. Namun agaknya penelitian ini masih perlu dikonfirmasi lagi, khususnya dalam konteks masyarakat Indonesia.

Sikap peran gender sendiri pada masyarakat muslim secara umum terbagi dalam dua kubu yaitu konservatif dan liberal (Khalid & Frieze, 2004). Kelompok konservatif lebih banyak menyatakan dukungan pada peran-peran domestik perempuan dan tidak mendukung perempuan pada ranah publik, sedangkan sikap liberal adalah sebaliknya, mereka mempromosikan emansipasi perempuan dalam masyarakat Islam. Kedua kubu ini mengambil argumentasi dari interpretasi mereka terhadap teks agama. Namun kategorisasi ini sepertinya bisa jadi menyempitkan beberapa kategori lain yang tidak masuk ke dalam kedua kubu, atau yang masuk dalam kategori tengahan (*in between*). Dalam riset ini, akan dilakukan studi eksploratif yang dapat menghasilkan penjelasan kategori apa saja yang muncul pada sikap peran gender, khususnya pada dosen di UHAMKA.

Pengarusutamaan Gender dalam Pendidikan Agama (Islam)

Perspektif gender dalam konteks pendidikan Islam diharapkan dapat memberikan jaminan atas terpenuhinya kesetaraan hak pendidikan antara laki-laki dan perempuan. Pendidikan seperti ini adalah proses yang mengikutsertakan pengetahuan dan nilai-nilai Islam berdasarkan al-Qur'an dan sunnah Nabi, dengan mempertimbangkan perbedaan kebutuhan, pengalaman, dan pengetahuan laki-laki dan perempuan akibat konstruksi sosial lingkungannya, dengan tujuan untuk membentuk kepribadian Islami. Pendidikan

Islam berperspektif gender juga bertujuan untuk mewujudkan pendidikan yang inklusif sehingga keduanya memperoleh manfaat yang sama dari hasil pendidikan dalam mencapai tujuan yang diharapkan.

Tujuan pendidikan Islam tidak lepas dari tujuan hidup Muslim, yaitu menciptakan pribadi-pribadi bertakwa yang dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Idealisme ini seringkali disebut sebagai tujuan akhir pendidikan Islam. Pendidikan Islam diharapkan mampu merealisasikan tujuan hidup manusia sebagaimana digariskan dalam ajaran Islam, yaitu beribadah kepada Allah. Tujuan mulia pendidikan Islam tersebut sama sekali bebas dari bias gender akibat perbedaan jenis kelamin. Sayangnya, implementasi ajaran Islam yang sebenarnya tidak mendiskriminasi pendidikan bagi laki-laki dan perempuan dalam kehidupan sehari-hari masih patut dipertanyakan. Adapun tujuan khusus pendidikan Islam responsif gender dirumuskan secara spesifik berupa harapan-harapan yang ingin dicapai dalam proses pendidikan. Hasil pendidikan tersebut selanjutnya dinilai berdasarkan capaian terhadap indikator yang telah dirumuskan sebelumnya dengan mempertimbangkan kesetaraan gender pada akses, partisipasi, kontrol atas sumber daya pendidikan Islam, dan manfaat dari hasil pendidikan Islam.

Konsep pendidikan Islam secara umum bersumber dari al-Qur'an dan al-Sunnah, nilai-nilai sosial kemasyarakatan, dan wawasan

pemikiran Islam. Dengan demikian pendidikan Islam berperspektif gender diimplementasikan berdasarkan pada: *Pertama*, ajaran al-Qur'an dan al-Sunnah yang meliputi penghargaan Islam terhadap akal, keutamaan dan kewajiban menuntut ilmu, serta nilai-nilai kesetaraan dan keadilan gender; *Kedua*, nilai-nilai sosial kemasyarakatan yang selaras atau tidak bertentangan dengan ajaran Islam atas dasar manfaat, dan menghindari kendala-kendala yang dihadapi oleh laki-laki maupun perempuan, sehingga kedua jenis kelamin sama-sama memperoleh hasil belajar yang baik; *Ketiga*, warisan pemikiran Islam yang berpotensi mendorong terwujudnya kesetaraan gender sebagai bahan pengembangan pendidikan Islam yang bermuara pada prinsip dasar Islam sebagai agama yang ramah terhadap perbedaan gender dan perbedaan-perbedaan lainnya.

Terdapat konsensus bahwa salah satu tujuan dari pendidikan adalah untuk memungkinkan semua siswa, baik laki-laki maupun perempuan menyadari kemampuannya dan mencapai potensi penuh mereka. Konsensus ini nampaknya hanya mungkin terjadi dalam lingkungan yang memiliki perspektif yang berkeadilan gender, dimana peluang, akses, sumber daya disediakan untuk siswa laki-laki dan perempuan untuk membuat pilihan karir dan hidup yang sesuai (Erden, 2009). Inilah mengapa kesetaraan gender dalam pendidikan telah menjadi salah satu masalah paling penting dan sekaligus kontroversial, karena nyatanya kadangkala masih dijumpai adanya perbedaan akses dan lainnya. Beberapa faktor di

lingkungan pendidikan yang mempengaruhinya adalah faktor kelembagaan seperti struktur sekolah, bahan ajar. Selain itu, sumber daya guru juga memainkan peran utama untuk pembentukan keyakinan peran gender pada para murid atau mahasiswa.

Pada faktor bahan ajar, seluruh kurikulum yang ada hendaknya secara integratif dan komprehensif mendukung ke arah perspektif kesetaraan gender, termasuk pendidikan agama. Dalam konteks penelitian ini, pendidikan agama yang dimaksud adalah pendidikan al-Islam dan Kemuhammadiyah khususnya mata kuliah muamalah. Pendidikan agama diharapkan menjadi pioneer di lingkungan PTM untuk bisa mengarusutamakan kesetaraan.

Riset terdahulu yang membahas tentang perspektif guru di kelas akan berpengaruh perilaku mengajar, bagaimana memberikan akses dan instruksi, serta mempengaruhi persepsinya terhadap para siswa atau mahasiswa di kelas (Erden, 2009; Delamont, 1990). Pembentukan keyakinan peran gender melalui pendidikan telah dilakukan oleh para peneliti (Delamont, 2006). Du dkk (2021) merangkum dari beberapa penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa individu dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki sikap yang lebih egaliter terhadap peran gender dibandingkan dengan mereka pendidikan yang lebih rendah. Hal ini berarti bahwa menerima lebih banyak pendidikan dapat berubah sikap individu.

Riset ini akan menguatkan temuan terdahulu tentang bagaimana perspektif pendidik akan berpengaruh pada orientasi gender, dan akan memberikan kebaruan pada konteks mahasiswa yang belajar di lingkungan perguruan tinggi Islam, khususnya perguruan tinggi Muhammadiyah, karena Muhammadiyah dikenal sebagai organisasi masyarakat keagamaan yang mengusung pola pikir progresif, termasuk dalam hal kesetaraan gender.

Metode

Desain

Penelitian ini akan menggunakan desain *mixed methods*, yaitu metode penelitian yang menggunakan kombinasi pendekatan kualitatif dan pendekatan kuantitatif. Rancangan penelitian yang digunakan bersifat sekuensial (*mixed method design*), yang diawali dengan pendekatan kuantitatif, dan dilanjutkan dengan kualitatif. Penelitian ini akan dilakukan dengan 2 tahapan studi. Kedua studi dilakukan untuk mendapatkan data yang saling melengkapi untuk menjadi sebuah gambaran tentang pemahaman peran gender dari dosen mata kuliah muamalah dan pengaruhnya terhadap pemahaman gender di kalangan mahasiswa. Berikut adalah penjelasan lebih detil tentang kedua studi tersebut:

Studi 1

Tujuan dari studi ini adalah untuk mendapatkan gambaran tentang pemahaman peran gender di

kalangan mahasiswa dengan melakukan pengukuran berupa survey.

Studi 2

Tujuan dari studi ini adalah untuk memperdalam informasi yang dihasilkan dari survey. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan wawancara terstruktur dengan dosen AIK sesuai dengan panduan wawancara yang akan dibuat.

Partisipan

Jumlah partisipan yang disertakan pada studi 1 sebanyak 301 orang mahasiswa, terdiri dari mahasiswa yang mengikuti mata kuliah Muamalah di tahun ajaran 2019/2020 - 2021/2022. Sedangkan jumlah partisipan yang disertakan pada studi 2 sebanyak 7 orang dosen yang mengampu matakuliah Muamalah di tahun ajaran 2019/2020 - 2021/2022.

Instrumen

Studi 1 dilakukan dengan menggunakan alat ukur yang diadaptasi dari Islamic Attitude toward Women Scale/IAWS yang dikembangkan oleh Khalid dan Frieze (2004). Skor tinggi pada alat ukur ini menunjukkan pandangan gender yang lebih egaliter, sedangkan skor rendah menunjukkan pandangan gender yang lebih konservatif.

Sedangkan studi 2 dilakukan melalui wawancara mendalam, dengan beberapa butir pertanyaan, diantaranya seperti; "Bagaimana peran perempuan dalam konteks sosial dan pekerjaan?"; Dalam interpretasi ajaran agama, perempuan harus patuh/tunduk kepada

suaminya sebagai kepala keluarga. Bagaimana anda memahami pernyataan ini?"

Teknik Analisa Data

Pada studi 1 data diolah dengan analisis statistik deskriptif, dan dianalisa dengan menggunakan statistik deskriptif. Dan pada studi 2 data dianalisis secara deskriptif tematik.

Hasil dan Diskusi

Hasil

Temuan dari data diatas terutama pada studi 1, secara umum cukup menggembirakan, karena menunjukkan bahwa pada demografi mahasiswa UHAMKA lebih didominasi oleh mahasiswa dengan pandangan gender yang egaliter (70%). Artinya, mayoritas mahasiswa UHAMKA sudah memiliki perspektif peran gender yang berbasi pada kesetaraan. Namun demikian, masih terdapat jumlah kurang lebih 30% mahasiswa UHAMKA yang disinyalir memiliki perspektif relasi gender sebaliknya, yaitu tradisional.

Sedangkan pada studi 2, hasil studi ini menunjukkan bahwa tidak seluruh dosen (dalam hal ini dosen pengampu mata kuliah Muamalah/AIKA) dapat memberikan pandangan yang mengarusutamakan kesetaraan dan keadilan gender. Hal ini disebabkan karena sebagian pandangan dosen sendiri masih tradisional dan bias.

Diskusi

Temuan ini agaknya sedikit berbeda dengan temuan beberapa penelitian terdahulu

yang menjelaskan bahwa mayoritas masyarakat Indonesia masih memiliki pandangan gender yang tradisional (lihat: Hayati, 2011; Eidhamar, 2018). Diasumsikan hal ini karena faktor paparan pandangan gender dalam perspektif Muhammadiyah yang sudah diterima oleh para mahasiswa, baik melalui pembelajaran di dalam kelas maupun penanaman ideologi Muhammadiyah secara umum.

Hasil penelitian yang serupa ditunjukkan dalam studi yang dilakukan di lingkungan Pendidikan Tinggi Agama Islam (PTAI) di Sumatera (Harida, 2015) pada lingkungan PTAI, civitas akademika, termasuk mahasiswa, cukup memahami dan menerima isu kesetaraan gender. Hal ini terwujud dari indikator penerimaan kepemimpinan perempuan.

Prosentase jumlah mahasiswa yang menunjukkan kecenderungan memiliki sikap peran gender tradisional dalam paparan statistik diatas juga relatif masih menjadi pekerjaan rumah untuk UHAMKA.

Hal ini bisa jadi dipengaruhi dari pandangan-pandangan peran gender yang dipaparkan kepada mereka melalui media sosial yang menunjukkan cukup maraknya wacana bahwa perempuan hanya bisa mulia jika menjadi Ibu atau menjadi istri shaleha (Mayasari, 2019). Untuk itu, peran dosen dalam sosialisasi nilai-nilai kesetaraan dan keadilan gender rasanya masih cukup menjadi tantangan.

Berkaitan dengan sikap dosen yang memperlihatkan bahwa tidak seluruh dosen mata kuliah Muamalah/AIKA dapat memberikan pandangan yang mengarusutamakan kesetaraan

dan keadilan gender. Hasil studi ini agaknya beririsan dengan studi yang dilakukan Mayasari (2019) bahwa di perguruan tinggi yang ia teliti dosen banyak berbicara tentang gender dengan pandangan-pandangan yang cukup positif dalam membentuk kesadaran mahasiswa mengenai kesetaraan gender. Namun ternyata masih ada juga dosen yang menyampaikan ke mahasiswa hal-hal yang cenderung kontraproduktif dengan pembentukan sikap kesetaraan gender. Misalnya bahwa pemimpin harus laki-laki berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah, laki-laki diciptakan sebagai pemimpin dan wanita sebagai makmunnnya.

Dengan peta dosen yang tergambar di atas, agaknya peran perguruan tinggi menjadi strategis untuk bisa mengambil kebijakan dan juga meningkatkan kemampuan kelembagaan pendidikan dalam mengelola dan mempromosikan pendidikan berwawasan gender. Hal ini sesuai dengan salah satu tujuan dari Millenium Development Goals (MDG) yaitu mendorong kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan dengan menghapus kesenjangan gender yang dilakukan melalui peningkatan kemampuan kelembagaan pendidikan dalam mengarusutamakan pendidikan berkesetaraan gender (Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, 2007).

Implementasi dari kebijakan tersebut salah satunya seperti yang direkomendasikan oleh Yang (2016) dengan membentuk Komite Pendidikan Kesetaraan Gender yang bertugas merancang peraturan, kebijakan dan proyek

tahunan yang berkaitan dengan pendidikan kesetaraan gender dan mempromosikan penelitian, pengembangan kurikulum, pengajaran tentang pendidikan kesetaraan gender maupun isu-isu terkait. Dalam berbagai literatur dikatakan, dukungan politik tingkat tinggi dari para eksekutif di perguruan tinggi menjadi sangat penting untuk berhasil mencapai tujuan pengarusutamaan gender (Yang, 2016).

Simpulan dan Saran

Simpulan

Hasil studi ini menemukan adanya keragaman sikap peran gender pada para dosen al-Islam dan Kemuhammadiyah di UHAMKA. Keragaman tersebut dapat dibedakan dalam kategori tradisional dan egalitarian. Tradisional yaitu kelompok yang masih memandang bahwa laki-laki dan perempuan tidak setara, laki-laki harus lebih dominan baik dari aspek ekonomi, pendidikan maupun sosial. Sedangkan kelompok egalitarian yang memiliki pandangan bahwa laki-laki dan perempuan setara terutama dalam hal pendidikan, sosial maupun akses ekonomi.

Pada mahasiswa juga terdapat dua kategori yang sama, pada sampel mahasiswa terlihat lebih banyak yang memiliki pandangan egalitarian daripada tradisional. Dengan peta ini maka dapat disimpulkan bahwa pandangan gender egaliter lebih dominan pada civitas akademika UHAMKA, namun tetap masih ada variasi pandangan tradisional.

Saran

Untuk penelitian selanjutnya perlu pengembangan, seperti responden yang lebih banyak dan tidak hanya pada dosen AIK. Perlu juga diteliti variabel mana saja yang dapat membentuk sikap peran gender pada mahasiswa UHAMKA dan seberapa besar pengaruh paparan sikap egalitarian dalam proses pengajaran dan pendidikan di UHAMKA.

Secara praktis, perlu dilakukan pengarusutamaan gender egalitarian pada dosen maupun mahasiswa UHAMKA sehingga pandangan tersebut bisa semakin masif dan kokoh.

Daftar Pustaka

- Gabriel, B., Beach, S. R. H., & Bodenmann, G. (2010). Depression, marital satisfaction and communication in couples: Investigating gender differences. *Behavior Therapy*, 41, 306-316. <https://doi.org/10.1016/j.beth.2009.09.001>
- Baldwin, M., & Keefer, L. A. (in press). Being here and now: The benefits of belonging in space and time. *Journal of Happiness Studies*. <https://doi.org/10.1007/s10902-019-00214-7>
- Allan, H. (2010). The perils facing nurse education: A call for leadership for learning. *Nurse Education Today*. Advance online publication. <https://doi.org/10.1016/j.nedt.2010.01.002>
- de Boer, M. J., Steinhagen, H. E., Versteegen, G. J., Struys, M. M. R. F., & Sanderman, R. (2014). Mindfulness, acceptance and catastrophizing in chronic pain. *PloS One*, 9(1), Article e87445. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0087445>
- Axford, J.C. (2007). *What constitutes success in Pacific Island community conserved areas?* [Disertasi Doktor, University of Queensland]. UQ eSpace. <http://espace.library.uq.edu.au/view/UQ:158747>
- Leigh, J. (2010). *Self-determined mindfulness and attachment style in college students* (Publication No. 305210119) [Disertasi Doktor, Indiana State University]. ProQuest Dissertations and Theses Global.
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi Edisi 2*. Pustaka Pelajar.
- Dinas Pendidikan Tinggi Republik Indonesia. (2015, December 10). *Grafik jumlah mahasiswa aktif* berdasarkan jenis kelamin*. <http://forlap.dikti.go.id/mahasiswa/homographjk>
- Chamberlin, J., Novotney, A., Packard, E., & Price, M. (2008, May). Enhancing worker well-being: Occupational health psychologists convene to share their research on work, stress, and health. *Monitor on Psychology*, 39(5), 26-29.
- Fachrudin, F. (2016, September 8). *Ketentuan soal perzinahan dalam KUHP dinilai perlu diperluas*. Kompas. <http://nasional.kompas.com/read/2016/09/08/18302141/ketentuan.soal.perzinahan.dalam.kuhp.dinilai.perlu.diperluas>
- Usaha macet, ditipu paranormal miliaran rupiah. (2008, Oktober 5). *Kompas Online*.